

BAB V PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penghargaan terhadap kekayaan bangsa yang sesungguhnya tidak hanya pada kekayaan yang bersifat fisik dan menguntungkan secara langsung, namun lebih dari itu perlu adanya penghargaan budaya yang bersifat non fisik maupun lingkungan alam dan melestarikannya dari kepunahan.

Kota Malang memiliki berbagai kekayaan budaya, salah satunya Seni Tari Topeng Malangan, namun berangsur punah, karena minimnya informasi dan penghargaan terhadapnya. Warga Malang sendiri pun tidak mengenali keberadaan Tari Topeng Malangan padahal Topeng Malangan mampu menjadi ikon budaya Malang Raya.

Benda Cagar Budaya (BCB) yang lain perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya adalah Lembah Sungai Brantas. Pengembangan BCB dapat melalui tiga tahapan studi yaitu (1) eksplorasi atau penelitian, (2) Konservasi, preservasi dan restorasi, (3) pemanfaatan BCB yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa lepas. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan lebih lanjut terhadap kawasan Lembah Sungai Brantas.

Perencanaan Taman Budaya Malang merupakan sebuah usaha pelestarian Tari Topeng Malangan sebagai simbol budaya Kota Malang dan pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas sebagai area konservasi.

Konsep desain yang direncanakan harus mampu merepresentasikan Tari Topeng Malangan dan menghargai tapak di mana kawasan itu dibangun.

Alur, gerak dan setting tari Topeng Malangan ditransformasikan secara simbolik ke dalam konsep desain dengan mengambil nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu perjuangan mencari kedamaian yang tersusun oleh beberapa sequence ruang yaitu, ketenangan – kontras – benturan 2 kontras – (hiburan) – perjuangan – kedamaian.



Eksplorasi tapak yang dilakukan disesuaikan dengan potensi tapak dan zonasi yang tepat untuk setiap sequence. Dari beberapa eksplorasi serta pertimbangannya dari segi kemudahan aksesibilitas dan pemanfaatan kontur tapak, dipilih zonasi 3 untuk dikembangkan lebih lanjut menuju eksplorasi bentuk.

Eksplorasi bentuk yang dilakukan tetap mengacu pada kefungsiian dan tema ruang setiap sequencenya sehingga kemudian dianalisa sesuai dengan temanya. Analisa dilakukan dengan variabel prinsip desain.

Sedangkan eksplorasi tapak dapat dicapai dengan ketentuan mempertahankan pohon-pohon besar sebagai variabel tetap tapak dan arah orientasi bangunan mengikuti aliran Sungai Brantas. Ketinggian bangunan menyesuaikan kontur dan tidak melebihi bangunan di sekitarnya. Sempadan sungai sebesar 15 m tidak boleh terbangun bangunan masif, namun dapat dimanfaatkan sebagai elemen ruang luar.

Konsep eksplorasi tapak sebagai lahan parkir dilakukan dengan hutan parkir, sebagai pemenuhan kebutuhan luasan ruang pada lahan berkontur sesuai dengan tema ruang serta upaya pelestarian lingkungan.

Konsep eksplorasi tapak berkontur di daerah aliran sungai diwujudkan dengan pemanfaatan aliran sungai sebagai elemen desain. Pembersihan, penataan ulang vegetasi dan saluran utilitas serta drainase harus dilakukan untuk menciptakan aliran sungai yang layak sebagai elemen desain. Eksplorasi aliran sungai juga dapat dilakukan dengan pelebaran aliran sungai pada sequence akhir perjalanan.

Perencanaan taman budaya pada lahan berkontur dapat dilakukan dengan struktur sengkedan maupun struktur panggung. Alternatif konsep desain 1 menggunakan sistem sengkedan, sedangkan alternatif konsep desain 2 menggunakan sistem panggung. Pada penggunaan sistem panggung, kontur eksisting tidak perlu mengalami cut and fill sehingga potensi tapak atau kontur lebih menonjol sehingga dirasa lebih tepat digunakan.

4.2 Saran

Eksplorasi konsep desain yang dilakukan terbatas waktu studi sehingga masih perlu beberapa pembenahan. Pada beberapa detail pembahasan, terdapat unsur maupun prinsip desain yang kurang sesuai dengan tema, sehingga pada pengembangan desain selanjutnya dapat diperbaiki.

Pemanfaatan sungai dan kontur sebagai pada konsep desain ini mengakibatkan beberapa konsekuensi konstruksi bangunan dan bendungan. Pelebaran sungai mengakibatkan adanya konsekuensi konstruksi tanggul. Pengembangan desain harus fleksibel terhadap kondisi air naik dan turun, sehingga dapat dibuka lebar saat terjadi banjir. Sedangkan pemanfaatan aliran sungai sebagai elemen desain utama juga mengakibatkan konsekuensi utilitas, yaitu harus terdapat penyaringan air sungai dari kotoran. Kawasan harus bersih dari limbah sehingga perlu adanya sistem utilitas khusus pada awal aliran sungai di kawasan ini. Namun konsekuensi konstruksi dan utilitas, pada akhirnya merupakan upaya perbaikan lingkungan DAS Brantas, sehingga pada pengembangan desain selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut mengenai sistem utilitas dan konstruksi.

